

Ngadeni

“Empu” Keris dari Gunung Kidul

Oleh:

Unggul Sudrajat, SS
Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan
Badan Pengembangan Sumber Daya
Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
unggul_sudrajat@yahoo.com

Tidak banyak yang mengenal sosok yang sudah mendekati senja ini, bahkan bagi masyarakat Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri. Keberadaannya saat ini seakan terlupakan oleh massa dan zaman. Padahal apabila ditelisik lebih dalam, ada banyak ruang pengetahuan yang dapat disampaikannya sebagai bagian kekayaan budaya yang harus dilestarikan dan disebarkan kepada semua khalayak.



Masa muda telah dilaluinya dengan beragam petualangan hidup, makan asam garam kehidupan, berjibaku dalam denting palu dan percikan api yang seringkali mengenai tubuh kurusnya. Diusianya yang telah beranjak 78 tahun, Parto Sentono atau yang lebih sering dipanggil dengan Mbah Ngadeni masih dengan sigap meniti bilah keris yang sedang dibuatnya. Tidak banyak memang aktivitas “empu” Ngadeni saat ini, masyarakat sekitarnya lebih banyak

mengenalnya sebagai petani, di samping juga membuat keris dan alat-alat pertanian.

Garis Hidup

Jalan menuju kediaman “Empu” Ngadeni di Dusun Grogol II, Rtt 05/ Rw 02, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul tidaklah terlalu sulit di tempuh. Dari Kota Wonosari, Ibu Kota Kabupaten Gunung Kidul, hanya berjarak kurang lebih 8 km atau sekitar 20 menit perjalanan menggunakan kendaraan pribadi. Hanya saja, ketiadaan informasi dan jejak sejarah yang pernah dilaluinya dalam pembuatan Tosan Aji menjadikannya tidak banyak diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Sebagai keturunan langsung dari “Empu” Karyo diwongso, seorang “Empu” dari Gunung Kidul, Ngadeni hingga di usia senjanya masih mampu membuat Tosan Aji khususnya keris dan beragam alat-alat pertanian lainnya.

Pengetahuan membuat Tosan Aji khususnya keris diperolehnya langsung dari ayahnya, Karyo Diwongso yang tinggal di Desa Kajar II, yang telah membuat keris sejak muda hingga meninggalnya sekitar tahun 1990an. Desa Kajar, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul memang dikenal sebagai sentra industri logam di Kabupaten Gunung Kidul. Bahkan, Ibunda Presiden Amerika Serikat -Barrack Obama-, S. Ann Dunham, telah melakukan studi Antropologi yang cukup mendalam di Desa Kajar sebagai Desa penelitian utama sepanjang periode empat belas tahun antara Juni 1977 hingga tahun 1991. Hasil kajian yang kemudian menjadi disertasinya pada Jurusan Antropologi University of Hawaii at Manoa (UHM) yang berjudul *Peasant Blacksmithing in Indonesia: Surviving and Thriving Against All Odds* kini telah diterjemahkan dan dipublikasikan oleh kelompok penerbit Mizan dengan judul, *Pendekar-Pendekar Besi Nusantara: Kajian Antropologi tentang Pandai Besi Tradisional di Indonesia (2008)*.

Bambang Harsrinuksmo dalam bukunya, *Ensiklopedi Keris* (2008), menuliskan bahwa Karyo Diwongso adalah adik dari Martodinomo, yang juga membuat keris. Keris-keris buatannya terbilang sederhana, baik bentuk maupun pamornya. Untuk bahan baku pembuatan keris menggunakan besi *kejen* kuno (mata bajak) atau sering disebut dengan istilah Besi Budo yang banyak ditemukan di sekitar tempat tinggalnya. Karyo Diwongso tidak mencampur bahan besi *kejen* kuno tersebut dengan logam lain, sehingga pamor yang diharapkan muncul adalah pamor tiban berasal dari bahan besi *kejen* kuno tersebut.

Selepas Karyo Diwongso meninggal, Ngadeni diberikan amanah untuk meneruskan tradisi pembuatan keris. Dengan senang hati Ngadeni menerima tawaran tersebut dan menerimanya sebagai garis hidup yang telah ditakdirkan dan dilakoninya. Hal ini sudah disadarinya karena sejak kecil telah disampaikan perihal regenerasi ke"empu"an dari ayahnya kepada dirinya. Tradisi pembuatan keris tetap dijalaninya di kediamannya hingga sekarang, selepas perpindahannya dari Desa Kajar II.

Nguri-Nguri Tradisi

Ngadeni mulai belajar menekuni pembuatan Tosan Aji khususnya keris pada usia 23 tahun. Penempaannya sebagai seorang "empu" langsung dilakukan sendiri oleh Karyo diwongso, sehingga di bawah bimbingan ayahnya, Ngadeni belajar dengan menjadi panjak terlebih dahulu hingga akhirnya dipercaya mampu membuat keris sendiri. Ngadeni sengaja tidak membuat keris dalam jumlah banyak, hanya membuat berdasarkan pesanan saja. Dalam satu bulan rata-rata Mbah Ngadeni hanya mampu membuat 2-3 keris tergantung dari pesanan, karena untuk pembuatan sebilah keris rata-rata membutuhkan waktu sekitar 10 hingga 15 hari. Kadangkala bahkan membutuhkan waktu lebih dari satu bulan untuk membuat keris apabila pemesan menginginkan sebilah keris dengan laku yang khusus.



Agar keris yang dihasilkan baik serta sesuai dengan harapan pemesannya, maka dilakukan ritual -laku- sebelum memulai pembuatan kerisnya. Ritual atau *Laku* yang dijalankan adalah dengan *cegah dhahar lawan nendro* (mengurangi makan atau puasa dan sedikit tidur). *Laku* ini diakui menjadikannya lebih bijak dan peka dalam memahami kehidupan. Unsur tradisi hingga saat ini masih kental digunakan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembuatan Tosan Aji misalnya dalam hal sesaji atau *sajen*. *Sajen* yang digunakan biasanya adalah menyan, buah-buahan seperti salak, apel, jeruk dan sego gudang, kembang, dll. Proses pembuatannya, berdasar pengakuannya, yang masih menggunakan cara-cara tradisional lengkap dengan laku spiritualnya menjadikannya banyak “diburu” pemesan seperti Dalang, “Orang Pintar”, hingga Pejabat untuk membuat keris karena dipandang keris buatannya mempunyai “tuah” yang baik bagi pemakainya.

Bertahan dalam Asa

Hingga saat ini, Ngadeni masih mengingat dengan jelas pertemuannya dengan Ngarso Dalem, Sri Sultan Hamengkubuwono IX, pada saat dia bersama ayahnya Karyo diwongso mengikuti pameran di Ambarukmo sekitar tahun 1980an. Pada saat itu, Sri Sultan Hamengkubuwono IX berkenan meminta dibuatkan keris luk 9 oleh Karyo diwongso. Sayangnya, Ngadeni tidak ingat persis *dhapur* apa yang dibuat kala itu, namun selepas keris pesanan tersebut jadi lantas diserahkan dan diterima oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Karena

jasanya tersebut, Sri Sultan Hamengkubuwono IX memberikan tanda penghargaan dari Keraton Yogyakarta. Apresiasi pihak keraton terhadap hasil karya Karyo diwongso semakin menjadikannya bersemangat dalam membuat keris.

Lain dulu lain sekarang, semakin minimnya pesanan Tosan Aji saat ini khususnya keris, menjadikannya lebih banyak menekuni pembuatan alat-alat pertanian yang secara pemenuhan kebutuhan ekonomi dapat segera dijual. Minimnya minat masyarakat untuk memiliki dan memesan keris menjadikannya harus mensiasati hidup dengan beragam cara. Setidaknya, Ngadeni lega karena salah seorang anaknya, Rubiyo, mau belajar menjadi seorang “empu” baru. Kendala yang dihadapi diantaranya ada yang memesan keris namun tidak membayar padahal keris yang dipesan telah jadi. Sehingga akhirnya keris tersebut kebutuhan keluarga yang seharusnya terpenuhi dari biaya pembuatan keris tersebut menjadi tidak ada. Selain itu, minimnya modal usaha yang dimiliki menjadikannya sangat bergantung terhadap pesanan yang tidak tentu datang tiap bulannya. Tentu saja, kondisi tersebut menjadikan pembuatan keris yang digelutinya saat ini berada di ujung tanduk.



Walaupun terkendala pada banyak hal, Ngadeni tetap percaya bahwa segala yang dijalannya saat ini adalah karunia dari proses kehidupan. Hasil penjualan dari setiap bilah keris yang dihargai Rp.500.000 tidak lagi dapat menopang kebutuhan hidupnya dengan istrinya, sehingga dia harus mencari

penghidupan yang lain. Walaupun demikian, kondisi tersebut tidaklah menyurutkan langkahnya dalam melestarikan tradisi pembuatan keris yang telah ditekuninya selama ini. Untuk itu, keberadaannya seyogianya perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak baik Pemerintah, seluruh insan perkerisan, dan masyarakat luas agar budaya perkerisan tetap lestari dan berkembang.

Ayahnya, Karyo Diwongso selalu berpesan padanya agar, "*Kowe aja ngapusi, nak wong liya ngapusi ya ben*" (Kamu jangan berbohong, kalau orang lain yang berbohong terserah), begitu pesan yang dipegangnya dengan kuat hingga saat ini. Baginya, kejujuran dalam bertindak, bertutur, menjadikannya tidak silau akan kilau kemewahan dunia. Hidup baginya haruslah *prasojo*, sederhana, karena semua akan kembali padanya. Siapapun yang tidak jujur pada akhirnya akan menuai buah ketidak jujurannya tersebut. Nasihat ini seiring dengan ungkapan jawa, "Ngunduh Wohing Pakarti", setiap insan akan menikmati buah dari perbuatan yang sudah dilakukan. Sehingga dalam keadaan apapun, kejujuran baginya adalah prinsip yang tidak lagi dapat ditawar. Semoga nasihat indah tentang kejujuran yang telah diajarkan oleh Alm. "Empu" Karyo Diwongso kepada "Empu" Ngadeni dapat menginspirasi keseharian kita, semoga.